

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V

Ni Putu Ayu Laksmi¹, I Dewa Kade Tastra², I Ketut Dibia³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putulaksmi@gmail.com¹, kadetastra@undiksha.ac.id²,
dibiabhs@yahoo.co.id³

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) berbasis pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 6 Banyuning tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 6 Banyuning tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 orang dan terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Pengumpulan data hasil belajar IPA siswa menggunakan metode tes dan non tes. Metode tes dilakukan yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa (ranah kognitif). Metode non tes dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotorik. Data hasil belajar IPA siswa yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 6 Banyuning. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I sampai siklus II. Rata-rata hasil belajar IPA siswa siklus I adalah 70,7 (kategori cukup) dan rata-rata hasil belajar IPA siswa siklus II adalah 83 (kategori baik).

Kata kunci: hasil belajar IPA siswa, model pembelajaran *ARIAS*, pendekatan saintifik

Abstract

The problem in this research is the lack of student learning outcomes in science. This study aims to determine the increase of student learning outcomes after using *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) learning model base on a scientific approach to teach science class V SDN 6 Banyuning the school year 2015/2016. This type of research is CAR (Classroom Action Research) that is conducted in two cycles. The subjects were students of class V SDN 6 Banyuning 2015/2016 school year totaling 30 people and consists of 17 men and 13 women. The data of student's learning outcomes in science collected using the test methods and non-test. The test method conducted which aims to measure student learning outcomes (cognitive). Non-test methods performed to assess student learning outcomes in the affective and psychomotor. The data of student's learning outcome in science were analyzed by descriptive quantitative. The results of this study indicate that with using *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) learning model based on scientific approach to improve science

learning outcomes in class V students the second semester of the school year 2015/2016 in SDN 6 Banyuning. It can be seen from the increase in science learning outcomes of students from the first cycle to the second cycle. Mean of student's learning outcomes in science for the first cycle was 70,7 (sufficient category) and the mean of student's learning outcomes in science for the second cycle was 83 (both categories).

Keywords: *ARIAS* learning model, scientific approach, student's learning outcomes in science

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan suatu negara. Proses pendidikan tentu saja sangat berkaitan erat dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan. Pendidikan di Indonesia secara umum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, bahwa dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya untuk bisa menjadi sumber daya manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Sumber daya manusia berkualitas yang terbentuk harus dilandasi dan dijiwai atas UUD 1945 serta Pancasila. Pendidikan menyiapkan seseorang untuk mampu bersaing di masyarakat dan mencapai kebahagiaan hidupnya.

Namun yang terjadi saat ini adalah kualitas pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan belum memiliki kualitas yang memadai bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam. Padahal pendidikan merupakan variabel yang sangat penting dalam proses pencerdasan bangsa. Laporan UNDP tahun 2010 (dalam Janawi, 2011:9) bahwa, "Indonesia ada di ranking 108 HDI (Human Development Index) dari 182 negara". Hal ini disebabkan karena masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia perlu ditindak lanjuti dengan adanya suatu upaya ataupun inovasi baru.

Berbagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terus dilaksanakan. Banyak agenda reformasi pendidikan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan yang dilaksanakan salah satunya adalah perubahan dalam sektor kurikulum. "Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasi kurikulum tersebut" (Abdul Majid, 2008:3-4). Dalam hal ini guru memiliki peranan yang penting dalam implementasi kurikulum. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, serta tugas yang dibebankan kepadanya.

Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2014:156) menyatakan bahwa, "Guru adalah faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berkualitas". Dengan demikian, guru harus mengetahui dan mengerti peran serta fungsinya dalam proses pembelajaran. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah seorang guru. Agar siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan, guru harus merancang kegiatan pembelajaran dengan baik.

Kenyataannya yang terjadi saat ini, guru-guru dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA di SD masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran ini cenderung lebih banyak melakukan ceramah sehingga guru masih berperan penuh sebagai sumber informasi (*teacher centered*). Siswa menjadi pasif dan proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Murdiono (2012:4) yang

menyatakan bahwa, “Proses pembelajaran di kelas sangat terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tidak muncul”.

Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, sangat perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA di sekolah dasar. Padahal pembelajaran IPA atau sekarang dikenal juga dengan istilah *sains* merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah dasar karena IPA berkaitan tentang dunia mereka.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:161) bahwa, “Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari”. Usman Samatowa (2006:1) menambahkan, “Khusus untuk IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah”. Pembelajaran IPA di SD berupaya agar peserta didik memupuk rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan tentang dunia mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk menjadi warga negara yang menguasai teknologi serta mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah sehingga dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan IPA di SD menuntut guru harus memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran menjadi berpusat pada siswa serta mampu memberikan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bisa diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang tepat akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri 6 Banyuning menyatakan bahwa 50% dari keseluruhan jumlah siswa

sebanyak 30 orang masih mendapatkan hasil belajar IPA di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Rata-rata kelas untuk hasil belajar IPA yaitu 68,3. Hal ini mengindikasikan hasil belajar IPA siswa kelas V masih rendah.

Selanjutnya dilaksanakan observasi mengenai proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas, ditemukan beberapa permasalahan antara lain: 1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran akibat guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional; 2) Kurang aktifnya siswa menyebabkan kepercayaan diri siswa rendah karena siswa tidak terlatih aktif untuk menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran; 3) Siswa masih takut salah ketika harus menjawab pertanyaan guru ataupun bertanya terhadap materi yang tidak mereka pahami; 4) Dalam proses pembelajaran guru jarang menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa tidak mengetahui manfaat yang akan mereka dapatkan setelah proses pembelajaran; 5) Model pembelajaran konvensional yang monoton yang dilaksanakan dengan ceramah membuat tidak adanya variasi dalam proses pembelajaran sehingga minat belajar siswa rendah dan siswa cepat bosan dalam belajar; 6) Dalam proses pembelajaran guru tidak melaksanakan tes evaluasi (ranah kognitif) sehingga siswa tidak mengetahui hasil belajar yang mereka dapatkan pada setiap proses pembelajaran; 7) Tidak adanya proses evaluasi menyebabkan guru tidak memberikan penguatan terhadap apa yang sudah diperoleh oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk membuat pembelajaran berpusat pada siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *ARIAS*. “Model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang ada

relevansinya kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa” (Muhammad Rahman dan Sofan Amri, 2014:2). Kelima komponen dalam pembelajaran *ARIAS* sekaligus juga merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran *ARIAS*, yaitu: 1) *Assurance* (kepercayaan diri); 2) *Relevance* (relevansi); 3) *Interest* (minat); 4) *Assessment* (evaluasi); dan 5) *Satisfaction* (penguatan).

Model pembelajaran *ARIAS* merupakan dasar melaksanakan pembelajaran dengan baik, sebagai alternatif dalam usaha meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena dirancang atas dasar teori-teori belajar. Dengan model pembelajaran ini, bisa membangkitkan minat siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar karena ada rasa percaya diri dan minat serta pembelajarannya tersebut dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif juga terhadap hasil belajar siswa, karena setelah dilaksanakan evaluasi diberikan penguatan untuk menimbulkan rasa bangga/puas pada diri siswa. Untuk membuat penerapan model pembelajaran *ARIAS* di kelas menjadi sebuah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta memuaskan siswa dapat dikolaborasi dengan pendekatan, strategi, metode, model atau media pembelajaran. Salah satunya dengan mengkolaborasi model pembelajaran *ARIAS* berbasis pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik juga dikenal dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah ini dipandang paling cocok dalam mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. “Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya” (Khairiah Nasution, 2013:3). Oleh karena itu, pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah seperti mengamati,

menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Model pembelajaran *ARIAS* yang diaplikasikan dengan berbasis pendekatan saintifik sangat sejalan karena menjadikan siswa menjadi percaya diri dan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran juga memberikan kesempatan untuk siswa menjadi aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar IPA.

Rusman (2015:67) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman belajar yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Gagne and Briggs (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013:37) menambahkan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*leaner's performance*)”. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa yang mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek yaitu: 1) Aspek kognitif; 2) Aspek psikomotorik; 3) Aspek afektif. Guru harus dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut dengan mengamati selama proses pembelajaran dan melalui proses penilaian dengan melihat penampilan siswa.

Mengingat permasalahan yang ada, maka dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) berbasis pendekatan saintifik pada siswa kelas V semester II SDN 6 Banyuning tahun pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Waktu penelitian ini yaitu pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6

Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 6 Banyuning yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah model pembelajaran *ARIAS* berbasis pendekatan saintifik dan hasil belajar IPA siswa.

Suharsimi Arikunto (2012:20) menyatakan bahwa, "Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan yaitu (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; dan (4) Refleksi".

Beberapa hal yang perlu dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan antara lain: a) Penyamaan persepsi dengan guru mengenai penerapan model pembelajaran *ARIAS* berbasis pendekatan saintifik; b) Menentukan materi-materi yang dibahas dalam penelitian sesuai dengan silabus yang ada; c) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *ARIAS* berbasis pendekatan saintifik serta menyiapkan lembar kerja siswa (LKS); d) Menyiapkan alat, bahan, media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran; e) Menyiapkan pedoman observasi (non-tes) terkait dengan penilaian hasil belajar IPA (ranah afektif dan psikomotorik); f) Menyiapkan tes untuk mengukur hasil belajar IPA (ranah kognitif) siswa pada setiap siklus sesuai dengan materi yang dikaji. Tes yang digunakan berupa soal obyektif; g) Melakukan koordinasi kelas dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *ARIAS* berbasis pendekatan saintifik pada setiap siklus.

Pada tahap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tahap dari model pembelajaran *ARIAS* berbasis pendekatan saintifik. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Setiap siklus dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan (3 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali tes untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif).

Pada tahap observasi dilaksanakan dari awal sampe akhir pembelajaran. Hasil observasi terkait dengan penilaian hasil belajar IPA (ranah afektif dan psikomotorik) digunakan sebagai bahan refleksi. Evaluasi berupa tes dilakukan untuk mengetahui dampak model pembelajaran *ARIAS* berbasis pendekatan saintifik terkait hasil belajar IPA (ranah kognitif).

Pada tahap refleksi dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan mengenai hasil belajar IPA. Hasil renungan dan kajian tindakan ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Alternatif tindakan ini ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas untuk siklus berikutnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, maka dalam penelitian ini digunakan metode tes dan non-tes. Metode tes dilakukan yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa (ranah kognitif) dan dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Metode non tes dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotorik. Metode non tes ini dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran di setiap siklus.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPA (ranah kognitif) dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda satu jawaban benar dengan butir pertanyaan berjumlah 15 butir soal. Untuk penilaian hasil belajar pada ranah psikomotorik dan afektif digunakan lembar observasi yang tercantum dalam RPP.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam tabel, menghitung hasil belajar, menghitung nilai rata-rata, menghitung persentase hasil belajar, dan menghitung *gain score*.

Untuk menentukan tingkatan hasil belajar IPA siswa dapat ditentukan dengan

mengkonversikan M atau rata-rata hasil belajar IPA ke dalam PAP skala lima disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan Data Hasil Belajar IPA Siswa

Rentang Nilai	Kriteria Hasil Belajar IPA
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
0-54	Sangat Kurang

Peningkatan hasil belajar IPA siswa ditentukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada sebelum tindakan (pra siklus), siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dihitung

dengan rumus *gain score*. Untuk menentukan keberhasilan tindakan meningkatkan hasil belajar IPA siswa digunakan kriteria yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Kriteria Peningkatan <i>Gain Score</i>	Predikat
$g > 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

Dalam penelitian ini, hasil belajar IPA yang diperoleh siswa harus mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 70 dan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa mencapai kriteria "baik" yaitu 80%. Dengan menggunakan rumus *gain score*, tindakan dapat dikatakan berhasil apabila peningkatan hasil belajar IPA siswa mencapai kriteria minimal "sedang".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPA ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 3 kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan sifat-sifat cahaya (9 indikator), mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan (6 indikator) dan mengidentifikasi jenis-jenis tanah (2 indikator).

Pada siklus I diperoleh nilai total hasil belajar sebesar 2121 dengan rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 70,7 (kategori cukup). Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I terdapat 14 orang siswa yang masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal) yang sudah ditentukan yaitu 70. Dengan membandingkan rata-rata hasil belajar IPA siswa yang diperoleh pada sebelum tindakan (pra siklus) dengan siklus I diperoleh peningkatan hasil belajar IPA siswa dengan *gain score* 0.07, selanjutnya dikonversikan ke kriteria peningkatan hasil belajar IPA siswa termasuk pada kriteria "rendah". Sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus I belum berhasil dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Pada siklus II diperoleh nilai total hasil belajar sebesar 2489 dengan rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 83 (kategori baik). Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II, seluruh siswa sudah mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan. Dengan membandingkan rata-rata hasil belajar IPA siswa yang diperoleh pada siklus I dengan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar IPA siswa dengan *gain score* 0.4, selanjutnya dikonversikan ke kriteria peningkatan hasil belajar IPA siswa termasuk pada kriteria

“sedang”. Sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Rekapitulasi data hasil belajar IPA siswa sebelum tindakan (data awal), siklus I dan siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Belajar IPA Siswa Sebelum Tindakan (Data Awal), Siklus I dan Siklus II

Siklus	Siswa yang Belum Mencapai KKM	Siswa yang Mencapai KKM	Rata-rata Hasil Belajar
Sebelum Tindakan (Data Awal)	16	14	68.3
Siklus I	14	16	70.7
Siklus II	0	30	83

Pada siklus I rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 70.7 (kriteria cukup) yang belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu pada kriteria “baik” (rentang nilai 80-89) dan masih terdapat 14 orang siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Peningkatan hasil belajar siswa masih dalam kriteria “rendah” ($g < 0.3$) sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus I belum berhasil. Dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kendala yang terjadi sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan antara lain: a) Saat kegiatan berdiskusi dan percobaan berlangsung masih ada siswa yang kurang disiplin mengikuti kegiatan tersebut; b) Siswa belum terlalu aktif dalam kegiatan menanya, hal ini disebabkan siswa belum terlatih untuk mengajukan pertanyaan; c) Siswa khususnya dalam kelompok belum terbiasa dalam menyimpulkan konsep-konsep dari kegiatan diskusi/percobaan yang dilakukan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat kesimpulan yang sistematis dan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya pada siklus II dilaksanakan perbaikan terhadap kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata hasil belajar sebesar 83

(kriteria baik) sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu pada kriteria “baik” (rentang nilai 80-89) dan seluruh siswa sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Peningkatan hasil belajar IPA siswa sudah mencapai kriteria “sedang” ($0.3 \leq g \leq 0.7$) sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil.

Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan kepada siswa pentingnya materi yang mereka pelajari. Siswa akan terdorong untuk belajar karena materi yang diajarkan ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sopah dalam Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2014:15) yang menyatakan bahwa, “Sesuatu yang memiliki arah tujuan, sasaran yang jelas, manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut”. *Kedua*, pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah (saintifik) membuat pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. “Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Dalam

pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya” (Khairiah Nasution, 2013:3). Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran untuk memperoleh/mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang dilakukan secara individu atau berkelompok melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba (eksperimen)/mengumpulkan informasi (mendapat informasi dari sumber lain selain buku), menalar dan mengkomunikasikan. Dalam memperoleh atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, guru juga memberikan bimbingan sehingga tidak terjadi miskonsepsi.

Ketiga, dalam proses pembelajaran guru juga menggunakan media pembelajaran pada tahap mengamati untuk menarik minat/perhatian siswa untuk belajar dan sebagai alat bantu mengajar agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Briggs (dalam Tegeh, 2009:7) yang menyatakan bahwa, “Media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi pelajar agar terjadi proses belajar”. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agar penggunaan media pembelajaran efektif dan bisa menjadi pemusat perhatian siswa. Media pembelajaran yang digunakan berupa media powerpoint, gambar, video dan benda konkrit yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. *Keempat*, guru bersama siswa pada saat kegiatan inti dan setelah kegiatan inti melaksanakan evaluasi dilakukan agar siswa mengetahui kemampuan yang mereka miliki sesuai dengan tujuan pembelajaran secara berkelompok ataupun individu. Dengan kegiatan evaluasi, siswa mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa, dengan mengetahui hal tersebut dapat mendorong siswa belajar lebih baik lagi. “Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi”

(Muhammad Rahman dan Sofan Amri, 2014:19). *Kelima*, selama proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan/rasa bangga kepada siswa secara berkelompok maupun individu berupa kata-kata pujian, tepuk tangan, senyuman dan ancungan jempol atas keberhasilan yang mereka capai. Penguatan/rasa bangga diberikan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi untuk terus berprestasi dan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2014:19). “Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya”.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian penelitian yang dilaksanakan oleh Erwin Piktoriawan (2014) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI Semester I di Sekolah Dasar Negeri 3 Patas Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar IPA pada siswa kelas VI di SD Negeri 3 Patas. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh mencapai 59% (kategori rendah). Siklus II (siklus akhir) hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 27%, sehingga mencapai 86% (kategori tinggi). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Desi Ratnasari (2015) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor hasil belajar yang diperoleh oleh kelompok eksperimen adalah 24,93 sedangkan rata-rata skor yang diperoleh oleh kelompok kontrol adalah 22,71. Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar mengikuti pendekatan saintifik dan kelompok siswa yang belajar mengikuti dengan pendekatan pembelajaran konvensional setelah kovariabel kepercayaan diri siswa

dikendalikan. Ketiga, terdapat korelasi kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar IPA baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 6 Banyuning. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus rata-rata hasil belajar IPA siswa siklus I adalah 70,7 (kriteria cukup) dan rata-rata hasil belajar IPA siswa siklus II adalah 83 (kriteria baik).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disampaikan beberapa saran antara lain: 1) Bagi siswa, pengalaman belajar yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) berbasis pendekatan saintifik yang telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA agar selalu dipertahankan dan ditingkatkan lagi untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal; 2) Bagi guru, guru agar lebih kreatif dan berani mencoba dalam menerapkan model pembelajaran yang lain selain yang digunakan sehari-hari dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa; 3) Bagi kepala sekolah, sebaiknya mempertimbangkan menggunakan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction*) berbasis pendekatan saintifik untuk memantapkan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa; 4) Bagi peneliti lain, yang ingin melaksanakan penelitian model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment and*

Satisfaction) berbasis pendekatan saintifik bidang ilmu IPA atau bidang ilmu lainnya yang sesuai, hasil temuan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bangka: Shiddiq Press, Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Khairiah. 2013. "Aplikasi Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendekatan Saintifik". Tersedia pada http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/nqt_x1392172430.pdf (diakses tanggal 6 Januari 2015).
- Piktorawan, Putu Erwin dkk. 2014. "Implementasi Model Pembelajaran *ARIAS* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI Semester I di Sekolah Dasar Negeri 3 Patas Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2, Nomor 1 (Hlm.1).
- Rahman, Muhammat dan Sofan Amri, 2014. *Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction) Terintegratif dalam Teori dan Praktik untuk*

- Menunjang Penerapan Kurikulum 2015*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sari, Putu Desi Ratna dkk. 2015. "Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3, Nomor 1 (Hlm.9).
- Suharsimi, Arikunto dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tegeh, Made. 2009. *Media Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.